

## **Pola Keekerabatan Masyarakat Banyumas**

**Oleh: Saptono, Dosen PS Seni Karawitan**

Kehidupan masyarakat di wilayah daerah Banyumas pada prinsipnya mengikuti sistem keekerabatan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan keluarga, istilah keekerabatan ditunjukkan dengan sistem klasifikasi berdasarkan angkatan-angkatan (Koentjaraningrat, 1984:330). Misalnya, kepada semua sodara kakak laki-laki dan perempuan dari ayah dan ibu, dipanggilnya sama yaitu dengan istilah *uwa*. *Uwa lanang* untuk panggilan kepada sodara tua atau kakak laki-laki dari ayah dan ibu, sedangkan istilah *uwa wadon* untuk sodara perempuan yang lebih tua dari ayah dan ibu. Bedanya untuk sodara yang lebih muda atau adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan menjadi dua yang terikat menurut jenis kelamin, jika laki-laki dipanggil dengan istilah paman atau pak lik dan jika sodara perempuan dipanggil dengan istilah bibi. Bagi sebagian besar masyarakat Banyumas secara akrab cukup dengan memanggil "*uwane*" atau "*bibine*".

Untuk memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan, hubungan antar warga untuk menunjang semangat gotong-royong juga merupakan prinsip dalam pola keekerabatan yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Wujud dari semangat gotong royong merupakan konsep kerja sama yang dijunjung tinggi, hal ini sangat agrab dengan kehidupan masyarakat petani-agraris. Wujud dari semangat gotong-royong merupakan pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi atau menambah kekurangan tenaga pada saat sibuk (Koentjaraningrat, 2002:56-7). Contoh kongkrit dalam masyarakat pedesaan di Banyumas adalah *kesambat* pada saat membuat batur rumah (dari tanah), atau mendirikan rumah tradisional yang terbuat dari bambu dan kayu. *Kesambat* merupakan bantuan tenaga dari sanak saudara atau dari tetangga-tetangga dekat untuk meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu keperluan tertentu.

Tempat tinggal warga yang ada didusun-dusun kebanyakan masih sangat sederhana, ada yang rumahnya masih menggunakan atap alang-alang atau *daon* (tetapi sekarang ini kebanyakan seng dan genteng), lantainya masih dari tanah, dan dindingnya *gedek* bambu atau dari papan kayu "*belabak*". Bagi warga yang dianggap kaya biasanya rumahnya besar dan masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah "*rumah bandung*" (mirip dengan rumah joglo) seperti rumah-rumah milik kepala desa atau lurah. Selain itu, kebanyakan rumah-rumah di dusun-dusun tidak diberi pembatas pagar, hanya saja batas pekarangan milik antar warga biasanya menggunakan "telajak" pagar dari tanaman.

Pola keekerabatan juga terjadi karena perkawinan, maka perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kelangsungan hidupnya. Bagi masyarakat Banyumas, perkawinan tidak hanya dimaknai dengan menyatukan dua individu laki-laki dan perempuan menjadi satu yang disebut keluarga, akan tetapi lebih dari itu bahwa perkawinan bisa dimaknai sebagai penyatuan atau ikatan silaturahmi antar keluarga.

Perkawinan pada masyarakat Banyumas pada prinsipnya sama dengan masyarakat umum di Jawa. Pelaksanaan dari pada perkawinan umumnya dilaksanakan dirumah perempuan. Sebelum dilaksanakan perkawinan diawali dengan *rembug tua* (antara orang tua dari pihak laki dan perempuan) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti menanyakan *weton* hari pasaran dari yang bersangkutan. Nanik (2006:108) menjelaskan bahwa dua orang laki-laki dan perempuan tidak boleh kawin apabila mereka saudara sekandung *pancer lanang* yaitu anak dari dua orang sekandung laki-laki, *misan*, serta pihak laki-laki lebih muda (awunya) dari pihak perempuan bila dilihat dari pihak ibu.

Jika prinsipnya cocok dan orang tua dari kedua pihak akan merestui, kemudian dilanjutkan dengan *peningset* atau ikatan untuk mengikat kedua belah pihak dengan tukar cincin. Sebelum melangsungkan perkawinan, dari pihak laki-laki terlebih dahulu datang kepihak calon isteri dengan istilah “mbesan” diantar kerabatnya dan tetangga yang diajak *Mbesan* ini membawa kebutuhan pangan dan sandang atau pakaian temanten putri untuk membantu meringankan beban dari pihak calon isteri, wajarnya acara perkawinan dilaksanakan dipihak isteri. Bawaan untuk kebutuhan pangan terdiri dari bahan mentah dan yang sudah jadi (matang). Bahan mentah biasanya berupa kelapa, beras, ayam jago, dan atau kambing jika memang mampu. Sedangkan yang sudah jadi (matang) biasanya seperti jenang atau wajik, ketan, *peyek* atau gorengan dan sebagainya.

Setelah melangsungkan perkawinan biasana kedua mempelai untuk sementara tinggal di rumah orang tua dipihak isteri. Selanjutnya ada kesepakatan-kesepakatan untuk tinggal tetap. Misalnya jika mempelai laki-laki kebetulan anak *bontot* (ragil) mereka akan berhak tinggal dirumah orang tua dari pihak laki. Sebaliknya jika memepali isteri anak ragil, maka mereka akan sepakat dan punya hak untuk tinggal tetap di rumah orang tua pihak isteri. Selain kespakatan tersebut, jika memungkinkan bisa saja mereka akan membangun rumah baru untuk tempat tinggal ditanah pekarangan orang tua. Artinya ada satu kebiasaan yang berlaku khas bagi masyarakat Banyumas, yaitu kebiasaan hidup berkumpul. Mereka membangun rumah tempat tinggal saling berdekatan dengan sesama kerabat keluarga, meskipun terpaksa mereka sementara hidup berjauhan. Namun demikian, mereka berpikir bahwa hidup berkumpul dengan sanak keluarga terasa nyaman dan hangat. Dengan demikian ada pepatah “*mangan ora mangan angger kumpul*” (makan tidak makan yang penting berkumpul dengan keluarga), dan “*gemblung-gemblung ari rubung*” (biar gila tidak dimasalahkan asalkan bisa kumpul bersama). Pada dasarnya kehidupan semacam ini kurang menguntungkan, karena menyebabkan terjadinya kecenderungan kurangnya motivasi untuk hidup mandiri. Memang kebiasaan hidup komunal demikian tidak selalu memberikan ketenteraman dan kedamaian, selain hal itu seringkali terjadi gesekan-gesekan rasa yang melahirkan perselisihan (salah paham) antar anggota keluarga. Akibatnya menjadikan disharmoni antar anggota keluarga. Namun demikian, ciri kehidupan yang demikian nyatanya masih terus berlangsung hingga sekarang.

Masyarakat di Banyumas dalam kelangsungan hidupnya selalu mengutamakan kerukunan dan kebersamaan. Pada prinsipnya kekeluargaan dan gotong-royong dikedepankan, semua beban ditanggung bersama antar warga masyarakat. Prinsip demikian masih dipegang teguh yang merupakan rangkaian kehidupan yang saling tolong-menolong dengan sesama warga dan keluarga. Contoh konkrit dalam kerukunan antar warga dapat dilihat ketika salah satu warga desa mempunyai hajat “*gawe*”, semua antar warga saling membantu baik berupa tenaga “*kesambat*” (sambatan untuk tenaga laki-laki) dan “*rewang*” (untuk tenaga perempuan) maupun materi “*nyumbang*”. Dengan demikian rasa senasib sepenanggungan dalam suka dan duka, mereka tidak membedakan golongan, agama, maupun antara keluarga mampu atau tidak, pegawai atau petani, semua “*saiyeg saekapraya*”.